



Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Upaya Terapi Gangguan Jiwa (Studi Kasus Ponpes Al-Ikhwan Desa Mekar Jaya)

M. Kardawi^{1*}, Masyan², Hasbullah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*Email: kardawimuhammad47@gmail.com¹, masyan@uinjambi.ac.id²,
hasbullah@uinjambi.ac.id³

Alamat : Jl. Jambi Ma. Bulian KM.16 Simpang Sungai Duren Kab.Muaro Jambi,

*Korespondensi penulis: kardawimuhammad47@gmail.com

Abstract: *This thesis examines how Quranic verses are used to treat illnesses, specifically mental disorders. This treatment, using Quranic verses, is conducted by Teacher Abdul Aziz at the Al-Ikhwan Jerambah Bolong Islamic Boarding School in Mekar Jaya Village, Muaro Jambi Regency. The therapy at the facility utilizes Quranic verses. Among the Quranic verses used to treat patients with mental disorders are Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, Surah Al-Baqarah, Surah Al-Ikhlash, Surah Al-Falaq, and Surah An-Nas. The focus of this thesis is on the practical use of Quranic verses for mental disorder therapy at the Al-Ikhwan Jerambah Bolong Islamic Boarding School in Mekar Jaya Village, Muaro Jambi Regency, and the significance of this practice for the therapist. In this study, the author used a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. The data collection techniques used were participant and non-participant observation, interviews, and documentation. Regarding the data analysis used in this thesis, the author chose descriptive-explanatory analysis. This method not only facilitates the presentation of the discussion but also helps to understand the rationale behind the practice of using Quranic verses for mental health therapy. This allows for the background, expectations, and goals of using Quranic verses for mental health therapy to be revealed.*

The function of using Quranic verses for mental health therapy at the Al-Ikhwan Islamic Boarding School in Jerambah Bolong, Mekar Jaya Village, Muaro Jambi Regency, based on Karl Mannheim's sociology of knowledge, is categorized into three categories: objective meaning as a manifestation of community concern and enthusiasm; expressive meaning, formed through love for the Quran, virtues, and virtues; and documentary meaning as a comprehensive cultural construct.

Keywords: *Al-Quran, Therapy for Mental Disorders.*

Abstrak : Penelitian tesis ini adalah membahas tentang bagaimana ayat-ayat al-Qur'an digunakan untuk teraori sebuah penyakit. Dalam hal ini khususnya tentang gangguan jiwa. Pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dilakukan oleh Guru Abdul Aziz di Ponpes Al-Ikhwan Jerambah Bolong Desa Mekar Jaya Kabupaten Muaro Jambi. Terapi pengobatan di tempat tersebut diobati menggunakan ayat-ayat al-Qur'an oleh Guru Abdul Aziz. Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk mengobati pasien yang terkena Gangguan Jiwa ini adalah surat al-Fatihah, Ayat Kursi, surat Al-Baqoroh, Surah Al-Ikhlash, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nas. Fokus pembahasan dari penelitian tesis ini adalah terkait dengan bagaimana praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk terapi gangguan jiwa di Ponpes Al-Ikhwan Jerambah Bolong Desa Mekar Jaya Kabupaten Muaro Jambi dan apa makna praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk terapi gangguan jiwa tersebut bagi pelaku pengobatan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis*. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui observasi partisipan dan non-partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Mengenai analisis data yang digunakan dalam tesis ini, penulis memilih analisis deskripsi-eksplanasi, karena selain untuk memudahkan dalam memaparkan isi pembahasan, juga agar dapat mengetahui alasan dari praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk terapi gangguan jiwa, sehingga latar belakang maupun harapan dan tujuan dari praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk terapi gangguan jiwa tersebut terungkap. Adapun fungsi dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk terapi gangguan jiwa di Ponpes Al-Ikhwan Jerambah Bolong Desa Mekar Jaya Kabupaten Muaro Jambi ini jika merujuk pada teori

yang berdasarkan pada teori sosiologi pengetahuannya Karl Mannheim, maka ada tiga kategori makna yang diperoleh, yaitu makna *obyektif* sebagai bentuk kepedulian dan antusiasme masyarakat, makna *ekspresive* yang terbentuk karena kecintaan pada al-Qur'an, fadilah dan keutamaan, serta makna *dokumenter* sebagai suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Kata kunci: Al-Quran, Terapi Gangguan Jiwa.

1. PENDAHULUAN

Era modern seperti sekarang ini, simbol-simbol zaman seperti yang diperlihatkan oleh peradaban tumbuh sangat pesat, jauh melampaui kemajuan manusiannya, sehingga kesenjangan antara manusia dan tempat dimana ia hidup menjadi sangat luas.¹ Perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak pada manusia. Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial tersebut, dan pada akhirnya dapat menimbulkan gangguan pada jiwa.

Gangguan jiwa dapat menyerang semua usia, serta serangan penyakitnya biasanya datang secara tiba-tiba dan pada akhirnya lama kelamaan bisa menjadi penyakit menahun. Pada diri seseorang ada stigma gangguan jiwa merupakan penyakit yang sulit disembuhkan, serta aib bagi keluarganya. Sebagian orang tersebut percaya bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh guna-guna orang lain. Ada kepercayaan pada seseorang itu bahwa gangguan jiwa karena musuh roh jahat atau makhluk halus masuk kedalam tubuh seseorang dan kemudian menguasainya.²

Seseorang mengalami Gangguan jiwa yang berat dikategorikan menderita Gangguan jiwa. Oleh karena itu, menurut Fahmi Mustofa, Gangguan jiwa (*psychosis*) merupakan penyakit yang menyebabkan kepribadian seseorang terganggu dan selanjutnya menyebabkan kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar dan tidak sanggup memahami masalah-masalah yang sedang dipikirkan.³

Faktor-faktor penyebab Gangguan jiwa bermacam-macam tergantung pada jenis-jenis Gangguan jiwa yang dialami. Secara global gangguan jiwa atau penyakit jiwa

¹ Ahmad Najib burhani, *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta:Mizan Media Utama,2017) hlm.166.

² Dadang Hawari, *Peran Keluarga dalam Gangguan Jiwa, Edisi 21*, Jurnal Psikologi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, Bandung.

³ Mustofa Fahmi, *As-Shihah An-Nafsiyah Fi Litta'rifi wal Madrasati wa al-Mujtama'i*, Ter. Dzakiyah Darajat, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bulan Bintang, Jakarta, Jilid II, Cet. I, 2015, hlm. 56.

disebabkan karena adanya tekanan psikologis yang disebabkan oleh adanya tekanan dari luar individu maupun tekanan dari dalam individu.⁴

Faktor penyebab lainnya adalah daya tahan spiritual dan keimanan yang rendah. Gangguan jiwa ini sangat rentan menyerang seseorang yang tidak mempunyai daya tahan spiritual dan keimanan yang tangguh. Untuk itu dibutuhkan pengobatan secara Islami, yang mana pada dasarnya manusia adalah makhluk religius sehingga pengobatan Islami ini sangat diperlukan sebagai upaya penyembuhan jiwa.

Salah satu cara pengobatan islami yaitu dengan terapi ayat-ayat al-Qur'an. Terapi Gangguan jiwa dengan al-Qur'an mempunyai fungsi untuk melindungi mentalitas dan spritualitas diri seseorang dari dalam, sehingga hal ini akan mencegah timbulnya penyakit fisik.

Berdasarkan catatan sejarah, praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk pengobatan dalam kehidupan di luar kondisi tekstualnya telah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana dijelaskan M. Mansur bahwa Nabi SAW pernah melakukan praktik semacam ini, yaitu ketika surat *al-Fatihah* dipakai sebagai media penyembuhan penyakit dengan cara ruqyah.⁵

Oleh karena itu seiring perkembangan zaman, kajian mengenai al-Qur'an dan al-Hadis mengalami pengembangan wilayah kajian. Dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan kajian "*Living al-Qur'an*" dan "*Living al-Hadis*".⁶

Di zaman modern saat ini, banyak ditemukan beragam praktik Terapi Gangguan jiwa menggunakan cara-cara Islami dengan memfungsikan ayat al-Qur'an sebagai obat penyakit jiwa. Salah satu tempat Terapi penyakit jiwa menggunakan ayat al-Qur'an, di salah satu Ponpes Al-Ikhwon Jerambah Bolong Desa Mekar Jaya Kabupaten Muaro Jambi. Menurut informasi yang didapatkan penulis dari Ibrahim, tempat Terapi penyakit jiwa dengan ayat-ayat al-Qur'an tersebut berdiri sejak tahun 2010 dari seorang tuan guru yang bernama Guru Abdul Aziz.

Menurut cerita Ibrahim Terapi Gangguan jiwa menggunakan ayat-ayat al-Qur'an ini

⁴ Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*, (Jakarta:Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia,2018) hlm. 1.

⁵ M.Mansur, "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi penelitian living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta:Teras, 2016),hlm.3

⁶ M. Alfatih Suryadilaga, "*Living Hadist dalam Kerangka Dasar Keilmuan UIN Sunan Kalijaga*", Jurnal penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu agama,Vol.18, No.2, 2018, hlm. 311.

muncul di Ponpes Al-Ikhwan Jerambah Bolong Desa Mekar Jaya sejak tahun 2010, berawal dari keprihatinan Guru Abdul Aziz terhadap para santri. Menurut informasi yang penulis dapatkan dari Guru Abdul Aziz, Terapi Gangguan jiwa perlu ada penanganan khusus dalam penyembuhannya, diantaranya berbagai macam dzikir baik dengan al-Qur'an atau sholawat dan serta meminumkan air yang telah diberi doa.

Berangkat dari fenomena tersebut maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap praktik Terapi yang dilakukan Guru Abdul Aziz dengan pembahasan yang berkonsentrasi pada ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai metode Terapi Gangguan jiwa yang dilakukannya di Ponpes Al-Ikhwan Jerambah Bolong Desa Mekar Jaya Kabupaten Muaro Jambi.

2. TEORI

2.1 Pengertian Sosiologi Karl Mannheim

Telah dijelaskan di atas bahwa dimensi *living Quran* masuk dalam sosial-kultural empiris. Kajian lain menjelaskan, *living Quran* termasuk penelitian ilmiah mengungkap peristiwa-peristiwa sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Satu sisi dapat disebut dengan akulturasi, artinya di *living Quran* terkadang terjadi sebuah proses satu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain, yakni budaya lokal dengan al-Quran. Istilah lain *living Quran* sebagai “fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Quran”, yakni peristiwa sosial yang bernuasa al-Qur'an.

Maka penelitian *living Quran* objeknya adalah fenomena sosial atau praktik manusia dari teks al-Quran, baik berupa bacaan atau amaliahnya, baik bersifat individu maupun kelompok. Oleh karena itu, kajian *living Quran* di analisis dengan berbagai pendekatan seperti antropologi, sosiologi dan perangkat ilmu sosial lainnya. Melihat penjelasan tersebut, *living Quran* termasuk kajian yang berkaitan dengan sosial atau perilaku masyarakat dalam merespons kitab yang suci.

2.2 Dimensi Makna Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Pemahaman Mannheim tentang sosiologi pengetahuan sangatlah mendalam. Sebab melihat masyarakat sebagai subjek yang menentukan bentuk-bentuk pemikirannya sehingga lahirlah teori sosiologi pengetahuan, sebab menurutnya tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh dari ideology dan sosial. Maka dari teori tersebut tindakan manusia terbentuk dari dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sebab tujuan sosiologi pengetahuan adalah untuk menemukan pola-pola

realita kehidupan masyarakat.⁷

Makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial tempat suatu tindakan berlangsung, makna ekspresif merupakan makna yang secara langsung ditunjukkan oleh pelaku melalui tindakannya, sedangkan makna dokumenter adalah makna tersembunyi yang secara tidak disadari mencerminkan keseluruhan budaya di balik tindakan tersebut.

2.3 Terapi

Terapi dalam dunia psikologi disebut dengan psikoterapi sebagai salah satu upaya mambantu mengobati berbagai macam masalah psikologis, membantu individu yang mengalami krisis atau perubahan hidup yang tidak diinginkan sedangkan dalam psikologi klinis gangguan mental atau jiwa jika tidak ditangani akan menjadi kronis dan berakibat fatal.

Ketika berbicara tentang model terapi dalam Islam mengindikasikan pada individu yang mengalami gangguan mental dalam hal ini berarti individu memiliki mental yang sakit. Pada Tahun 1948 organisasi kesehatan dunia WHO merumuskan definisi kesehatan sebagai berikut: suatu kondisi perasaan yang sempurna baik secara fisik, mental atau kejiwaan maupun lingkungan (sosial). Namun demikian, hal ini bukan saja ungkapan yang menunjukkan kondisi terbebasnya seseorang dari penyakit atau gangguan kesehatan mental lainnya. Definisi ini menuai banyak kritik dari berbagai pakar disebabkan rumusannya yang dinilai terlalu ideal dan normative, hanya saja terlepas dari berbagai pro dan kontra, yang jelas definisi ini tetap dipandang sebagai sebuah kerangka berpikir yang menunjukkan kecenderungan umum para pakar medis dan psikologi dalam mendefinisikan atau menetapkan makna yang terkandung dalam istilah kesehatan.

Gangguan mental atau perasaan yang terjadi pada kebanyakan orang dapat ditimbulkan dari beberapa hal, *pertama* tindakan yang tidak sejalan dengan hati nurani, *kedua* proses aktualisasi diri yang terhalangi, *ketiga* pada saat seseorang menemukan kenyataan bahwa sebenarnya dirinya tidak penting dan sebuah dugaan yang tidak sama. *Keempat* kekhawatiran akan kehilangan posisi sosial, *Kelima* tidak mampuan untuk melepaskan diri dari suatu kebiasaan jelek yang memang sangat ingin ditinggalkannya. *Keenam* ketika seseorang dipimpin oleh atasan yang otoriter, *ketujuh* ketika seseorang

⁷ Muhammad Imdad, "Melawan Liberalisasi Pengetahuan Kontemporer; Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2021), hlm. 91.

mendapat hukuman yang sebenarnya bukan disebabkan kesalahan yang dilakukan oleh dirinya. *Kedelapan* seseorang yang keinginannya ditentang keras oleh orang lain, *Kesembilan* ketika seseorang merasa ambisi dengan kemampuan yang dimiliki memiliki jarak yang jauh, *Kesepuluh* ketika seseorang merasa bahwa dia sebenarnya berhak mendapatkan sesuatu yang jauh lebih banyak dan besar ketimbang yang dimilikinya sekarang dan yang *kesebelas* ketika seseorang melihat ada orang yang hidup berkecukupan atau menikmati berbagai kemudahan, padahal menurutnya orang itu sebenarnya tidak berhak mendapatkannya.

2.4 Pengertian penyakit (*maradh*)

Secara Etimologis *Al-Maradh* ini merupakan keadaan di luar tabiat dan sangat berbahaya. Kata, *al maradh'* juga secara etimologi terkadang ditujukan kepada pengaruhnya yaitu, *al-alamu'* (rasa sakit).

Al Maradh (sakit) artinya adalah segala sesuatu yang keluar dari batasan sehat dan selamat dari penyakit atau kecacatan atau kekurangan dalam sesuatu urusan.⁸ Dalam arti yang lain *al maradh* adalah suatu kondisi tubuh yang tidak normal sehingga menimbulkan kerusakan-kerusakan atau perubahan-perubahan yang tidak semestinya.⁹

3. METODE PENELITIAN

Pondok pesantren Al-Ikhwan Jerambah Bolong Desa Mekar Jaya merupakan satu-satunya pondok pesantren yang terletak di Jerambah Bolong Desa Mekar Jaya. Sebagai salah satu pusat studi Islam, Pondok Pesantren Al-Ikhwan ini telah melalui sejarah yang cukup panjang dan memberikan dampak positif bagi perkembangan nilai-nilai Islami salah satu contohnya dari segi pengamalan *shalawāt burdah* di Jerambah Bolong Desa Mekar Jaya khususnya.

Pondok pesantren Al-Ikhwan Jerambah Bolong Desa Mekar Jaya ini terus mengalami perkembangan sesuai dengan titahnya membentuk siswa yang ber-akhlakul karimah, yang menguasai ilmu pengetahuan dan meningkatkan cinta pada rasul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan Living Al-Qur'an yang menggunakan paradigma fenomenologis dan etnometodologi, di mana fenomenologi digunakan untuk memahami makna mendalam dari pengalaman religius

⁸ *Al-Mu'jam al-Wasith* 2/870, Lajnah Majmu'ah Mu'allifin (buku *Terapi al Quran untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*).

⁹ Sirajul Millah wa Addin Abu Ya'qub Yusuf bin Abu Bakar Muhammad bin Ali as- Sakaki. *Mifrahul 'ulum* (dalam footnote buku *Terapi al Quran untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, DR. Ahmad Husain Ali Salim).

yang dirasakan individu, sementara etnometodologi bertujuan memahami cara pandang dan kehidupan masyarakat dari perspektif mereka sendiri.

Lokasi penelitian dalam tesis ini adalah Tempat Pengobatan Penyakit Jiwa Guru Abdul Aziz di Ponpes Al-Ikhwan Jerambah Bolong Desa Mekar Jaya Kabupaten Muaro Jambi. Tepatnya beralamat di Lorong Family, RT.03 Jerambah bolong, Desa Mekar Jaya. Penulis memilih lokasi ini karena selain akses yang mudah dijangkau. Selain itu, penulis juga tertarik terhadap fenomena praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk Terapi Gangguan jiwa.

Data primer dari penelitian ini adalah observasi langsung di Tempat Terapi Penyakit Jiwa oleh Guru Abdul Aziz dan wawancara dengan Guru Abdul Aziz sebagai pelaku praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk pengobatan penyakit jiwa. Dilanjutkan pula observasi dan wawancara dengan beberapa guru dan santri, asisten dan santri yang jadi pasien. Untuk melengkapi data tersebut di atas maka ditambahkan pula dari data dokumentasi dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah penggunaan ayat-ayat al-quran dalam upaya Terapi Gangguan jiwa di pondok pesantren al-ikhwan

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhwan yaitu Ustadz Abdul Aziz memiliki anak murid bernama Ma'ruf Ali yang pada saat itu sedang mengidap penyakit badan panas selama seminggu dan antisipasi mistis dari penyakit tersebut, serta tinggal di Pondok Pesantren Al-Ikhwan.¹⁰

Mengetahui anak muridnya sedang mengidap penyakit tersebut Ustadz Abdul Aziz ingat kebiasaan gurunya pada saat beliau di Pesantren untuk membacakan sholawat, ayat-ayat al-Qur'an (ruqyah) dan diberi media air yang telah dibacakan al-Qur'an secara rutin untuk mendapatkan kesembuhan. Alhamdulillah perantara sholawat dan ayat-ayat al-Qur'an tersebut Allah SWT mengabulkan doa beliau, santri tersebut sembuh dari penyakit tersebut. Dari situ beliau mulai memerintahkan pada santrinya untuk membaca sholawat dan *ayat-ayat al-Qur'an*, yang dilaksanakan secara bersama-sama setelah sholat.

¹⁰ Abdul Aziz, Wawancara Pengasuh Atau Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhwan, (Pondok Pesantren Al-Ikhwan: 2025), 20 Okt, 13:10.

4.2 Living Al-Quran

Diungkapkan keberadaan *living Quran* sudah muncul di masa nabi Muhammad Saw. Hal tersebut tergambarkan dengan adanya praktik-praktik yang memuat dari hikmah al-Quran. Di antaranya al-Quran dijadikan praktik *ruqyah*, yakni mengobati dirinya sendiri atau kepada orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam al-Quran. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw pernah menyembuhkan penyakit dengan menggunakan *ruqyah*, yakni dengan menggunakan surah al-Fatihah, atau praktik lain yaitu menolak sihir dengan bacaan surat al-Falaq dan surat al-Nas.¹¹

Melihat praktik-praktik di atas, maka *living Quran* kemunculannya sudah ada sejak agama Islam itu sendiri lahir, yakni di masa nabi Muhammad Saw. Namun bentuk *living Quran* belum berupa kajian keilmuan, keberadaannya hanya sebagai embrio. Kemudian kajian *living Quran* mulai menjadi objek kajian ketikan pemerhati al-Quran dari non Muslim yang melakukan penelitian tentang al-Quran yang hidup ditengah masyarakat Muslim yang menganggapnya sebagai wujud fenomena sosial. Misalnya, adanya di lokasi tertentu terdapat pembelajaran membaca al-Quran, penulisan al-Quran dengan mengambil bagian tertentu dari al-Quran yang ditulis ditempat tertentu, ayat-ayat khusus al-Quran yang digunakan untuk menjadi sarana pengobatan, doa-doa dan lain sebagainya. Contoh tersebut yang menjadi objek studi sosial mereka. Akan tetapi kajian tersebut masih dalam ranah fenomena sosial yang muncul sebab kehadiran al-Quran. Selanjut dikembangkan ke wilayah studi al-Qur'an yang diistilahkan dengan *living al-Quran*.¹²

Bila dilihat dari segi bahasa *living al-Quran* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yakni kata *living* yang bermakna "hidup" dan kata al-Quran, yaitu kitab suci umat Islam. Maka *living al-Quran* secara sederhana diistilahkan dengan "teks al-Quran yang hidup di masyarakat."¹³ Menurut Abdul Mustaqim, *living al-Quran* adalah berbagai model dan bentuk praktik resepsi dan respon masyarakat dalam mengamalkan

¹¹ Hamam Faizin, "Mencium Dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an," *SUHUF* 4, no. 1 (27 November 2025): h. 27.

¹² M. Mansur, "Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Quran" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2017), hlm. 6-7.

¹³ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (20 Desember 2025), hlm. 171.

dan berinteraksi dengan al-Quran di tengah kehidupan masyarakat.¹⁴

4.3 Fungsi Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an untuk Terapi Gangguan Jiwa

Dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka disebutkan bahwa dalam kebingungan manusia menjalani jalan hidupnya, Allah swt memberikan sebuah pedoman hidup berupa kitab al-Qur'an. Tuhan menerangkan bahwa betapun sulitnya jalan yang sedang ditempuhnya akan dapat diatasi dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an mengandung empat unsur penting dalam menempuh kehidupan. Salah satu unturnya ialah sebagai *syifa'* (obat).¹⁵

Al-Qur'an berfungsi sebagai obat bagi "dada" (akal, ilmu, dan perasaan), terutama untuk menyembuhkan penyakit hati yang jika dibiarkan dapat berdampak pada kesehatan fisik. Kesedihan mendalam, seperti kehilangan orang tercinta, dapat diobati dengan memahami ajaran Al-Qur'an tentang takdir dan kehidupan. Dengan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an secara mendalam, hati yang gelisah dapat berangsur menjadi tenang dan pulih.

4.4 Analisa Kajian al-Quran yang Hidup di Masyarakat dan Santri.

- a. Pemahaman Pengasuh Terhadap Ayat-ayat al-Quran Secara Kontekstual Sebagai Media Terapi.

Dalam penjelasan yang diberikan pengasuh dapat dianalisa bahwa al-Quran merupakan obat penawar. Obat penawar bagi segala penyakit baik medis maupun non medis sebagaimana al-Quran surat al-isra' ayat 82 menjelaskan al-Quran itu sendiri diturunkan sebagai obat penawar bagi orang-orang yang beriman. Namun bagi orang-orang yang tidak beriman lagi dzalim justru menambah kerugian karna ketidak pahaman mereka tantang al-Quran ini, tiada pula mereka dapat memanfaatkan keunggulannya.

- b. Al-Quran yang Hidup di Masyarakat (*Living Quran*) Sebagai Media Terapi.

Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi umat Islam khususnya dan bagi seluuh umat manusia secara keseluruhan perlu adanya manfaat khusus yang dapat dirasakan dalam kehidupan ini, seperti Terapi menggunakan ayat-ayat al- Quran ini. Al-Quran yang hidup dimasyarakat dapat memberi pengaruh besar mengobati penyakit-penyakit yang

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018), hlm. 105

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V (Jakarta : Pustaka Nasional Pte Ltd, 2018), hlm. 3316

diderita sehingga umat Islam semakin cinta dan berusaha mempelajari al-Quran itu sendiri, hingga tiba pada saatnya al-Quran bukan hanya sebagai bacaan yang diperuntukan menambah pahala saja tanpa tahu isinya tetapi menambah pahala juga dalam bentuk pengamalannya, pemanfaatannya, dan pedoma hidupnya. Dari sinilah setiap orang dapat mengambil manfaat.

4.5 Ayat-ayat al-Qur'an Tentang Media Terapi Gangguan Jiwa.

Ruqyah dengan ayat-ayat Al-Qur'an telah dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad dan para sahabat, seperti penggunaan surah Al-Ikhlas dan Al-Mu'awwidzatain untuk penyembuhan. Praktik ini terus berkembang dan menjadi rujukan dalam berbagai kitab ulama. Secara medis, Al-Qur'an bukan obat langsung, namun berperan sebagai terapi melalui kekuatan psikologis, iman, dan interaksi spiritual. Al-Qur'an disebut sebagai *syifa'* (penyembuh) bagi penyakit hati dan juga berdampak pada kesehatan fisik, karena banyak penyakit berakar dari kondisi jiwa seperti stres dan depresi. Dengan keyakinan dan pemahaman yang benar, Al-Qur'an diyakini mampu menjadi solusi penyembuhan lahir dan batin.

4.6 Alasan Guru Abdul Aziz Menggunakan Ayat-Ayat Al-Quran sebagai Terapi Gangguan Jiwa

Ruqyah dengan ayat-ayat Al-Qur'an telah ada sejak zaman Nabi Muhammad dan para sahabat, seperti penggunaan surah Al-Ikhlas untuk mengobati sengatan hewan berbisa. Umat Islam dianjurkan mengikuti metode pengobatan Rasulullah, yaitu melalui doa dan ayat-ayat Al-Qur'an serta sunnah yang sahih (doa-doa ma'tsur). Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai terapi didasarkan pada keyakinan akan kekuatan wahyu sebagai sarana penyembuhan:

a. Al-Quran Sebagai Hidayah

Al-Qur'an adalah kitab hidayah yang berfungsi utama sebagai petunjuk hidup manusia. Meskipun memuat unsur ilmu, sejarah, dan sastra, semua itu hanya pendukung, bukan tujuan utama. Karena itu, setiap interaksi dengan Al-Qur'an membaca, menghafal, dan memahami harus mengarah pada pencapaian fungsi utamanya sebagai pedoman hidup.

b. Al-Quran Sebagai Pedoman Hidup

Al-Qur'an adalah pedoman hidup utama yang mengatur seluruh aspek kehidupan agar tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Dalam setiap persoalan, termasuk

perbedaan pendapat, umat Islam harus kembali kepada Al-Qur'an sebagai sumber pertama, yang kemudian dijelaskan oleh hadis. Karena itu, setiap muslim wajib menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dalam seluruh aktivitas kehidupan.

c. Al-Quran Sebagai Obat

Al-Qur'an adalah penyembuh bagi penyakit hati seperti syahwat dan syubhat, melalui nasihat, peringatan, dan motivasi yang menumbuhkan harap dan takut kepada Allah. Jika hati baik, maka perilaku juga akan baik. Selain itu, Al-Qur'an juga dapat menjadi penyembuh fisik, misalnya melalui ruqyah, sebagaimana dicontohkan para sahabat dengan membaca surah Al-Fatihah.¹⁶

4.7 Prosesi Pengobatan

a. Orang yang Melakukan Pengobatan (Ruqyah).

b. Media Pembantu Ruqyah.

Dalam pengobatan dengan ayat Al-Qur'an, digunakan beberapa media seperti kurma, minyak zaitun, daun bidara, madu, dan air ruqyah. Media tersebut dipercaya membantu penyembuhan secara spiritual (misalnya gangguan sihir) sekaligus memiliki manfaat kesehatan secara medis, seperti meningkatkan daya tahan tubuh dan merawat kondisi fisik.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesembuhan Ruqyah.

Faktor keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh keikhlasan, kedekatan kepada Allah, dan pelaksanaan ibadah baik dari pengobat maupun pasien. Sebaliknya, ketidakikhlasan, niat buruk, tidak bersandar kepada Allah, serta enggan bertaubat menjadi faktor penghambat dalam proses penyembuhan.

d. Teknik Meruqyah.

Teknik terapi dimulai dengan praktisi yang suci, ikhlas, dan bersandar kepada Allah, lalu menganalisis keluhan pasien dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai jenis penyakit. Penyakit non-medis cukup dengan ayat pendek untuk menenangkan jiwa, sedangkan penyakit fisik menggunakan ayat lebih panjang dan proses lebih lama. Terapi dilanjutkan dengan pemberian air yang telah dibacakan ayat Al-Qur'an untuk diminum. Keberhasilan terapi bergantung pada keimanan, keikhlasan, dan ketaatan baik dari praktisi maupun pasien, yang dianjurkan bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah

¹⁶ Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, *Tafsir Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bil Qur'an*, (cairo:maktabah ibn taimiyyah, 1988) hlm. 138

e. Ayat-Ayat Ruqyah.

Pemilihan ayat untuk pengobatan dapat disesuaikan dengan makna ayat dan jenis penyakit, selama tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, peruyah juga menggunakan keyakinan, intuisi, dan pemahaman batin. Pada dasarnya, semua ayat Al-Qur'an dapat dijadikan media terapi. Seperti Surat Al-Baqarah Ayat 1-5, Surat Al-Baqarah Ayat 285 – 286, Surat Ali Imron Ayat 18 -19, Surat Al-A'raf ayat 117-122, Surat Thaha ayat 69, Surah al-ikhlas ayat 1-4, Surah al-falaq ayat 1-5, Surah an-nas ayat 1-6,

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis melakukan kajian tentang *living Qur'an* terhadap penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk Terapi Gangguan Jiwa di Ponpes Al-Ikhwan Jerambah Bolong Desa Mekar Jaya Kabupaten Muaro Jambi, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan Guru Abdul Aziz ada langkah-langkah yang harus dilewati jika akan diobati penyakitnya. Untuk mengawali praktik pengobatan tersebut dilakukan proses pra pengobatan. Acara pra pengobatan dimulai dengan pembukaan oleh Guru Abdul Aziz yaitu diisi dengan menceritakan tentang penyakit-penyakit, mental fisik santri dikarenakan emosional mental, tentang asal mulanya orang mengalami kesurupan dan lain sebagainya.

Dalam penjelasan yang diberikan praktisi dapat dianalisa bahwa al-Quran merupakan obat penawar. Obat penawar bagi segala penyakit baik medis maupun non medis sebagaimana al-Quran surat al-isra' ayat 82 menjelaskan al-Quran itu sendiri diturunkan sebagai obat penawar bagi orang-orang yang beriman. Namun bagi orang-orang yang tidak beriman lagi dzalim justru menambah kerugian karna ketidak pahaman mereka tentang al-Quran ini, tiadk pula mereka dapat memanfaatkan keunggulannya.

Mengenai fungsi dan makna yang terkandung dalam Penggunaan Ayat ayat al-Qur'an untuk Terapi Gangguan Jiwa di Ponpes Al-Ikhwan Jerambah Bolong Desa Mekar Jaya Kabupaten Muaro Jambi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya jika dilihat dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim maka fungsi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk pengobatan penyakit jiwa ini adalah sebagai makna sosial solidaritas, baik solidaritas sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik. Sedangkan makna yang berdasarkan pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim meliputi tiga kategori makna, yaitu makna *obyektif*, makna *ekspresive*, dan makna *dokumenter*. Ketika makna tersebut dipaparkan menurut pelaku pengobatan, maupun keluarga pasien serta

masyarakat setempat, kesemuanya itu dapat menunjukkan pada satu makna *obyektif* yang sama yaitu memandang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut sebagai bentuk kepedulian dan antusiasme terhadap ayat-ayat al- Qur'an yang digunakan untuk pengobatan penyakit jiwa yang harus dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya. Sehingga menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk Terapi Gangguan jiwa tersebut semakin dikenal banyak kalangan.

Kemudian, jika dilihat dari makna *ekspresive* bahwa pelaku Terapi menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk mengobati penyakit adalah merupakan bentuk dari kecintaannya terhadap al-Qur'an dan menyayangnya sebagai kitab suci. Dengan adanya rasa kecintaan terhadap al-Qur'an tersebut, beliau merealisasikan rasa kecintaannya dengan mempelajarinya, membacanya, menghafal, mengamalkan, dan menggunakannya sebagai *wasilah* untuk mengobati orang lain.

Terakhir, makna *dokumenter* dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk pengobatan penyakit jiwa ini sesungguhnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam, karena makna *dokumenter* tersebut adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, yang secara tidak disadari bahwa dari suatu praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk Terapi ini bisa menjadi satu kebudayaan yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Najib burhani, (2017) *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif*, Jakarta:Mizan Media Utama.
- Al-Mu'jam al-Wasith 2/870*, Lajnah Majmu'ah Mu'allifin buku *Terapi al Quran untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*.
- Abdul Mustaqim, (2018) *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Dadang Hawari, (2018) *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*, Jakarta:Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al- Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (20 Desember 2025).
- Hamam Faizin, "Mencium Dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an," *SUHUF* 4, no. 1 (27 November 2025).
- Hamka, "SOSIOLOGI PENGETAHUAN: TELAHAH ATAS PEMIKIRAN KARL MANNHEIM," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3 (23 Desember 2025).
- M. Mansur, (2019) "Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Quran" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Quran dan Hadis* Yogyakarta: Teras.
- M. Alfatih Suryadilaga, (2018) "*Living Hadist dalam Kerangka Dasar Keilmuan UIN Sunan Kalijaga*", Jurnal penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu agama,Vol.18, No.2.

- Muhammad Imdad, “Melawan Liberalisasi Pengetahuan Kontemporer; Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2021)
- Sirajul Millah wa Addin Abu Ya’qub Yusuf bin Abu Bakar Muhammad bin Ali as-Sakaki. *Mifrahul ’ulum* dalam footnote buku *Terapi al Quran untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, DR. Ahmad Husain Ali Salim.
- Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi, (2010) [*Tafsir Adhwa’ al-Bayan fi Idhah al-Qur’an bil Qur’an*](#), cairo:maktabah ibn taimiyyah.